

**TINGKAT KEMAMPUAN ANALISA DAN SINTESA MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FTIK IAIN PONTIANAK TA. 2016/2017**

Oleh: Isyatul Mardiyati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi antara lain kemampuan analisa, sintesa. Hal ini karena, kemampuan analisa dan sintesa merupakan bagian dari keterampilan dasar untuk mampu melakukan evaluasi dan interpretasi berbagai informasi atau data yang diterimanya dan kemudian mengambil kesimpulan dalam rangka pemecahan masalah. Hal ini tentu juga menjadi tuntutan terhadap mahasiswa Jurusan PGRA IAIN Pontianak. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimanakah tingkat kemampuan analisa dan sintesa mahasiswa Jurusan PGRA FTIK IAIN Pontianak TA. 2016/2017?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengukuran dengan alat pengumpul data menggunakan 2 sub tes dari Alat Tes Psikologi IST yaitu subtes AN untuk melihat kemampuan analisa dan subtes FA untuk mengukur kemampuan sintesa. Adapun pengambilan sampel dilakukan melalui metode total sampling dimana jumlah sampel penelitian sama dengan jumlah populasi yang ada, yakni terhadap 26 orang responden mahasiswa semester 1 jurusan PGRA FTIK IAIN Pontianak tahun ajaran 2016/2017. Pengolahan data menggunakan norma yang sudah terstandarisasi dari alat tes IST. Analisis data menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan analisa sintesa responden sebagai berikut : 1 orang atau 3,85 % dari 26 orang responden memiliki kemampuan analisis cukup, 6 orang responden atau 23,07 % terkategori rendah, dan 19 orang atau 73,08 % responden terkategori sangat rendah. Sedangkan untuk tingkat kemampuan sintesa responden 5 orang atau 19,23 % termasuk dalam kategori cukup, 13 orang atau 50 % dalam kategori rendah dan 30,77 % dalam kategori sangat rendah. Dengan melihat hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan upaya tindak lanjut untuk dapat meningkatkan kemampuan analisa sintesa mahasiswa.

Kata Kunci : *Kemampuan, Analisa dan Sintesa*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan terbukanya akses kerjasama multilateral antar sesama negara Asia, melalui jalur Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Perguruan Tinggi sebagai salah satu institusi yang terdepan dalam melaksanakan amanat Pembukaan UUD 1945 aline ke IV, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi berbagai

problematika yang dihadapi masyarakat khususnya dalam rangka mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja.

Perguruan Tinggi, dalam posisi ini hendaknya juga mampu menjadi gerbang utama pendukung daya saing bangsa Indonesia dalam persaingan di kancah dunia, dimana Perguruan Tinggi harus dapat mencetak para lulusannya dengan kualitas unggulan serta memiliki daya saing secara global. Tidak hanya itu, Perguruan Tinggi juga diharapkan dapat merangsang daya kreasi para mahasiswanya untuk menciptakan produk-produk inovatif melalui berbagai penelitian yang dibangun berdasarkan teori-teori disiplin keilmuan masing-masing. Hal tersebut, tidak terlepas dari fungsi Perguruan Tinggi, yaitu melaksanakan Tridharma yang meliputi; 1) melaksanakan pendidikan tinggi, 2) melakukan penelitian, dan 3) melakukan pengabdian pada masyarakat.

Guna mencari solusi berbagai dinamika persoalan tersebut, maka mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dituntut memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan analisa, sintesa. Hal ini karena, kemampuan analisa dan sintesa merupakan bagian dari keterampilan dasar untuk mampu melakukan evaluasi dan interpretasi berbagai informasi yang diterimanya, lalu kemudian diungkapkan secara kreatif dan imajinatif dengan ungkapanannya sendiri.

Menurut Bambang Wahyudiono (2012: 62 -63) ada enam tahapan yang diterapkan dalam menilai kognitif seseorang , baik di sekolah maupun di kampus, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisa (*analysis*), sintesa (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).²⁰ Atau dengan kata lain seorang mahasiswa harus mampu untuk berpikir secara: hipotesis-abstrak, deduktif-induktif, analisa-sintesa, konvergen-divergen, *problem solving*, dan berpikir kreatif. Pada level pendidikan menengah umum atau kejuruan capaian pembelajaran harus sampai pada tingkat aplikasi namun pada tingkat pendidikan tinggi, capaian pembelajaran yang diharapkan hendaknya sampai pada tingkat yang lebih tinggi.

Pada domain kognitif pelaksanaan pembelajaran, hal ini biasa dilakukan sampai pada tingkat analisa, sintesis, dan evaluasi. Sehingga, setelah mahasiswa tuntas mempelajari bahan pembelajaran di Perguruan Tinggi, maka mereka akan mempunyai kemampuan dalam pengambilan keputusan. Pada domain afektif mahasiswa mampu berperilaku konsisten (*ajeg*), secara spontan tanpa pengaruh, mampu dalam pengorganisasian sejumlah nilai yang diwujudkan dalam perilaku. Serta mahasiswa punya sejumlah perilaku yang menyatu dalam kesatuan kebiasaan. Dan pada domain psikomotorik mahasiswa terampil dalam penggunaan keahlian secara spontan.²¹ Sehingga, dalam berbagai kegiatan pembelajaran idealnya digunakan pendekatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian saat evaluasipun seharusnya yang dievaluasi meliputi tiga aspek tersebut.

Tuntutan tentang kemampuan analisa dan sintesa tersebut, tentu juga berlaku pada semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal FTIK IAIN Pontianak. Meskipun mereka dididik untuk bisa mengajar anak usia dini yg nota bene lebih banyak bermain dan tidak memerlukan aktivitas kognitif yang tinggi namun tetap saja pasti mereka akan menemukan berbagai persoalan yang menuntut kemampuan analisa dan

²⁰ Bambang Wahyudiono. *Rangking 1 Bukan Segalanya*. (Jakarta: Raih Asa Sukses. 2012). Hlm. 62 – 63.

²¹ A. Rifqi Amin. *Sisitem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Deepublish. 2014.). Hlm. 122.

sintesa. Oleh karena itu muncul pertanyaan apakah mahasiswa yang duduk di bangku kuliah Jurusan PGRA FTIK IAIN Pontianak memiliki kemampuan analisa dan sintesa yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran di Perguruan Tinggi? Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut terhadap persoalan sebagaimana dimaksud dalam dengan judul tulisan : “*Tingkat Kemampuan Analisa dan Sintesa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal FTIK IAIN Pontianak TA. 2016/2017*”, dengan rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimanakah tingkat kemampuan analisa mahasiswa Jurusan PGRA FTIK IAIN Pontianak TA. 2016/2017 dan, 2) bagaimanakah tingkat kemampuan sintesa mahasiswa Jurusan PGRA FTIK IAIN Pontianak TA. 2016/2017?

B. TINGKAT KEMAMPUAN ANALISA SISTESA

1. Tingkat Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Chaplin kemampuan *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah “kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian, atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu.”²²

Selanjutnya, Sephen R. Robbins, memberikan pengertian kemampuan sebagai suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Pendapat senada juga disampaikan pula oleh Jason A. Colquitt, Jeffery A. Lepine dan Michael J. Wesson yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kapasitas individu dalam mengerjakan tugas dan pekerjaannya.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Gibson mengartikan kemampuan (*ability*) adalah suatu yang dapat dipelajari, sehingga memungkinkan seseorang melakukan upaya peningkatan kemampuan ke arah yang lebih baik, bersifat intelektual atau mental maupun fisik. Sehingga kemampuan adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil pengalaman, pendidikan dan pelatihan. Selain itu, Eastwood (dalam Hasballah M. Saad. 2003: 43) mengemukakan adanya hubungan antara kemampuan dengan penghargaan diri. Anak dengan kecerdasan tinggi memiliki penghargaan tinggi terhadap kemampuan dirinya, sementara anak dengan kemampuan rendah memiliki penghargaan yang rendah pula terhadap kemampuan dirinya.²³

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian kemampuan juga dapat diartikan sebagai sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

²² Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat: Esay-Esay Pemikiran, Pemberdayaan dari Aspek Manajerial, Kecerdasan dan Kepribadian*, (Medan: Perdana Publishing. 2012), hlm. 71.

²³ Hasballah M. Saad. *Perkelahian Pelajar: Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: Galng Press. 2003), hlm. 43.

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge²⁴ membagi kemampuan dalam dua bentuk, *Pertama*, kemampuan fisik (*physical abilities*) merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan serta tingkat karakteristik kekuatan yang serupa. *Kedua*, kemampuan intelektual (*intellectual ability*) adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental – berpikir, menalar dan memecahkan masalah. Pada strata sosial masyarakat tertentu individu yang cerdas juga lebih mungkin menjadi pemimpin dalam suatu kelompok. Sebagai contoh, tes Intelligence Quotient (IQ) dirancang untuk memastikan kemampuan intelektual umum seseorang. Dengan demikian kecerdasan umum meliputi, tes verbal (tes kesamaan kata, analogi), tes aritmatika (tes matematika, deret angka), tes penalaran, tes kemampuan spasial, tes memori. Nilai yang didapat dari rangkaian ini seringkali dikonversikan menjadi tingkat kecerdasan atau skor IQ.²⁵

Tujuh dimensi yang paling sering disebutkan untuk membentuk kemampuan intelektual adalah kecerdasan yang memiliki dimensi kemampuan intelektual yang tercermin dalam tujuh kemampuan dasar.

Adapun tujuh kemampuan dasar yang ada pada diri manusia dalam pandangan psikologi, antara lain:

1. Pemahaman verbal (kemampuan untuk memahami arti kata)
2. Kelancaran kata (kemampuan untuk menemukan kata dengan cepat)
3. Bilangan (kemampuan untuk menggunakan bilangan dan memecahkan soal-soal hitungan)
4. Ruang (kemampuan untuk memvisualisasikan relasi bentuk-ruang)
5. Ingatan (kemampuan untuk mengingat rangsang verbal)
6. Kecepatan dalam persepsi (kemampuan untuk memahami detail visual secara cepat dan melihat kesamaan serta perbedaan obyek-obyek)
7. Penalaran (kemampuan untuk menemukan azas umum berdasarkan hal-hal yang disodorkan).²⁶

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka intelegensi merupakan kumpulan dari kemampuan-kemampuan tersebut dalam suatu keterpaduan yang mewujudkan suatu intelegensi umum. Atau secara kongkret dapat dikatakan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang pengamatannya tajam, daya persepsinya cepat, imajinasinya kuat, daya abstraksinya tinggi, penilaiannya tepat, penalarannya lurus, daya konsentrasi dan daya ingatnya tinggi.²⁷

²⁴ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*. Terj. Diana Angelica, dkk. Edisi 12, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat. 2008), hlm. 57 dan 61.

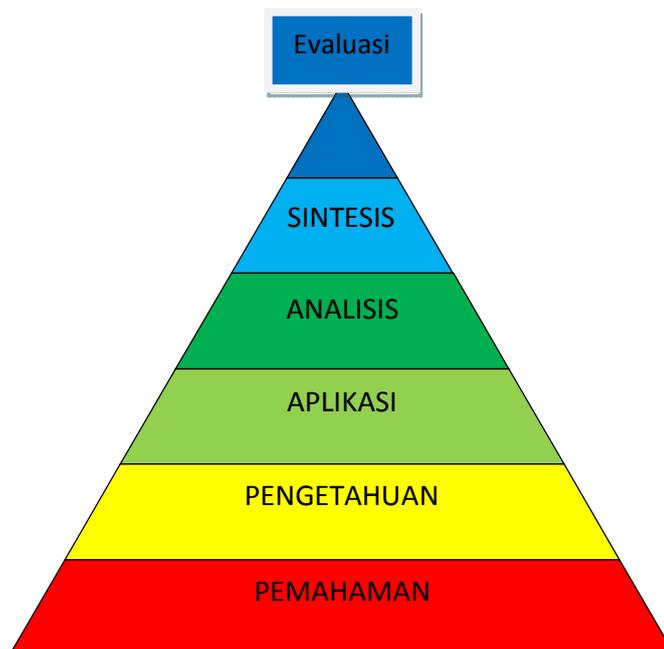
²⁵ Wildan Adnan. *Referensi Pintar Psikotes: Panduan Psikotes Terlengkap Sesuai dengan Kisi-Kisi*, (Jakarta: Kawah Media. 2016), hlm. 3.

²⁶ M. S. Hadisubrata. *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita: Pola Pendidikan Untuk Lebih Mencerdaskan Anaka Balita*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2004), hlm. 10-11.

²⁷ Perlu diketahui bahwa tes-tes intelegensi tidak mengukur secara langsung potensi intelektual yang bersifat bawaan, tetapi hanya mengukur manifestasi atau perwujudan potensi tersebut dalam tindakan dan perilaku. Dengan kata lain tes-tes itu mengukur potensi intelektual yang diaktualisasikan. Oleh sebab

Menurut Benyamin Bloom (dalam Bambang Wahyudiono, 2012: 62) ada enam tahapan untuk menilai kemampuan kognitif siswa, yaitu 1) pengetahuan (*Knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) aplikasi (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) Sintesis (*synthesis*) dan 6) penilaian (*evaluation*).²⁸ Adapun enam jenjang ranah kognitif tersebut dapat disajikan pada diagram berikut:

Gambar 1
Piramida Jenjang Ranah Kognitif



Sumber :Sri Fatmawati, dkk. (2015: 36).²⁹

1. Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan mengingat kembali (*recall*) hal-hal yang telah diperoleh atau dialami. Hal ini bisa berupa fakta, konsep, generalisasi, prinsip, dalil, metode, proses, pola, struktur, susunan dan sebagainya. Kata-kata operasional yang sering digunakan antaralain, menyebutkan, menyatakan kembali, mendefinisikan, menjumlahkan, menjelaskan istilah, mengurutkan, dan sebagainya.
2. Pemahaman dinilai melalui kegiatan penerjemahan tafsiran, dan eksplorasi dari materi yang telah dipelajari. Kata-kata operasional yang sering dipakai, diantaranya menjelaskan, merumuskan dengan kata-kata sendiri, kemudian memberi contoh dan sebagainya.

itu tes-tes intelegensi selain mengandaikan bahwa tesnya sendiri valid dan reliable, juga mengandaikan bahwa orang yang dites mengungkapkkan kemampuan maksimumnya.

²⁸ Bambang Wahyudiono. *Op.,Cit.*, hlm. 62.

²⁹ Sri, Fatmawati, dkk. *Desain Laboratorium Skala Mini Untuk Pembelajaran Sains Terpadu*, (Jakarta: Deepublish. 2015), hlm. 36-37.

3. Penerapan atau aplikasi digunakan untuk melihat kemampuan menggunakan teori, prinsip, dan rumus-rumus dalam situasi konkret. Secara operasional, kata-kata yang menjelaskan kemampuan aplikasi, antara lain menggunakan, menghitung, dan menghasilkan.
4. Kemampuan analisis adalah kemampuan untuk melakukan pengelolaan informasi lebih lanjut. Selain itu kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan menguraikan sesuatu keseluruhan atau suatu sistem hubungan ke dalam unsur-unsur yang membentuknya. Kata kerja operasional yang menunjukkan kemampuan ini adalah menguraikan, memerinci, memisah-misahkan, mengidentifikasi, dan memilih.
5. Kemampuan sintesis adalah kemampuan yang dapat dinilai apabila peserta didik menghadapi situasi yang berbeda-beda. Sintesa digunakan untuk melihat kemampuan memadukan unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga membentuk suatu keseluruhan. Kata-kata yang sering digunakan untuk melihat kemampuan sintesa biasanya kata menciptakan, menyusun, mengorganisasikan, dan sebagainya.
6. Evaluasi digunakan untuk melihat kemampuan memberikan pertimbangan kepada nilai materi atau metode tertentu yang bersifat kuantitatif. Aspek yang perlu dievaluasi dapat ditentukan berdasarkan rumusan tujuan pembelajaran khusus dalam satuan acara perkuliahan.

Keenam ranah tersebut kemudian dapat diuraikan ke dalam taksonomi ranah kognitif sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Taksonomi Ranah Kognitif

TINGKAT/HASIL BELAJAR	CIRI-CIRINYA
<i>Knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Jenjang belajar terendah • Kemampuan mengingat fakta-fakta • Kemampuan menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur • Dapat mendeskripsikan
<i>Comperehension</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menerjemahkan (pemahaman menerjemahkan) • Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal • Pemahaman ekstrapolasi • Mampu membuat estimasi
<i>Application</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru • Kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru • Dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi • Dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi

	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi • Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi • Dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi • Dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi
<i>Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antar unsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip • Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip • Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu • Meramalkan kualitas/kondisi • Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab-akibat • Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi • Meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi.
<i>Synthesis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatukan unsur-unsur, atau bagian-bagian menjadi satu keseluruhan • Dapat menemukan hubungan yang unik • Dapat merencanakan langkah yang kongkrit • Dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya
<i>Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal • Evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) • Menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal) • Membandingkan karya-karya yang relevan (eksternal) • Mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal • Membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal

2. Kemampuan Analisa Sintesa

1. Kemampuan Analisa

Menurut Makinuddin (2006), analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti megurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya.³⁰ Hal ini sejalan dengan pendapat JS Kamdhi (2003) yang menyatakan bahwa kemampuan analisis berkaitan erat dengan

³⁰ Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko. *Analisis Sosial : Beraksi dalam Advokasi Irigasi*, (Bandung: Yayasan Arkatiga. 2006), hlm 40

kemampuan menganalisis unsur-unsur pembentukan karya cipta: intrinsik atau ekstrinsik³¹

Sintesa (*Synthesis*) ialah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian, sehingga membentuk satu keseluruhan secara utuh. Dengan kata lain, kemampuan untuk menampilkan pikiran secara orisinal dan inovatif. Ini adalah suatu kemampuan intelektual yang mengkombinasikan semua unsur yang relevan guna membentuk suatu pola atau struktur yang sama sekali baru.

Feri Sulianta (2008) menyebutkan bahwa kemampuan analisis dimaksudkan agar seseorang cenderung berpikir logis dan mampu berurusan dengan fakta-fakta dan menanganinya dengan baik serta mampu menyelesaikan problematika yang “*chaotic*”³². Tidak hanya programmer saja yang seharusnya memiliki kemampuan analisis, para analis dan peneliti umumnya memiliki kemampuan analisis yang sangat baik.³³

Contoh-contohnya dapat disebut sebagai berikut. Memilih nada dan irama kemudian menggabungkannya sehingga menjadi suatu gubahan music yang baru, memberi nama yang sesuai bagi suatu temuan baru, menciptakan logo organisasi. Memperkirakan akibat-akibat yang akan timbul dari suatu peristiwa atau gejala. Kemampuan berpikir induktif dan konvergen merupakan ciri kemampuan ini. Perilaku operasional yang tampak dalam kemampuan ini antara lain ialah memberi nama yang cocok, mengonseptualisasikan masalah, menyusun rancangan, memperbaiki, menyusun konsep baru, dan memperkirakan akibat dari suatu peristiwa.

Contoh-contoh tujuan pengajaran pada taksonomi ini ialah :

- a. Kemampuan menghasilkan komunikasi yang unik
 - 1) Kemampuan menulis dengan ide-ide dan pernyataan-pernyataan yang disusun dengan baik.
 - 2) Kemampuan menulis cerita, atau puisi yang menyenangkan orang
 - 3) Kemampuan untuk menceritakan pengalaman pribadi secara efektif.
 - 4) Kemampuan menyusun pidato yang baik.
 - 5) Kemampuan menyusun suatu musik.
- b. Kemampuan menyusun rencana atau proposal
 - 1) Kemampuan untuk mengemukakan cara yang baik untuk menguji suatu hipotesis
 - 2) Kemampuan untuk menggunakan hasil penelitian pada penyusunan rencana atau penyelesaian masalah.
 - 3) Kemampuan untuk menyusun rencana satuan pelajaran.

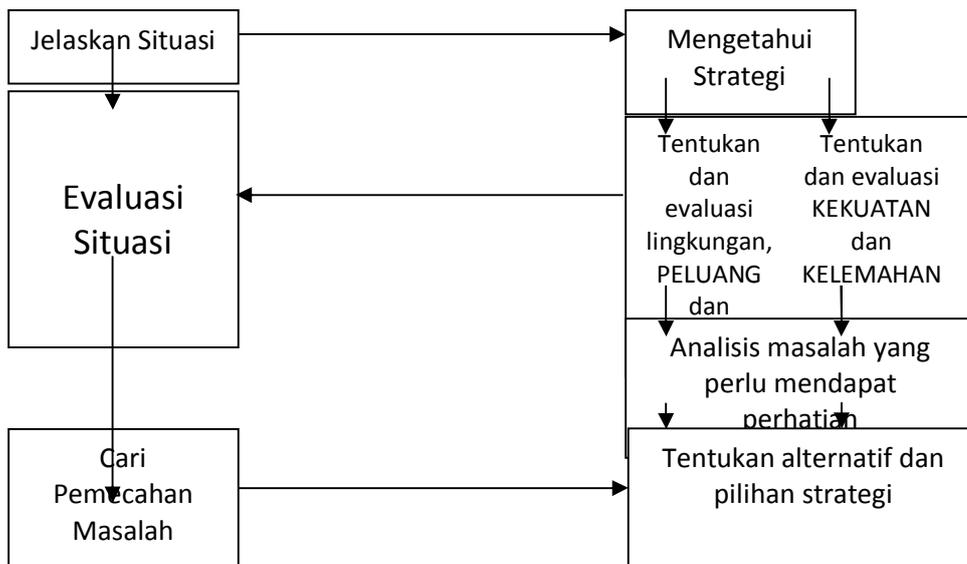
³¹ JS. Kamdhi. *Terampil Berekspre: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Grasindo. 2003), hlm. 165.

³² *Chaotic* adalah suatu keadaan yang tidak dapat dinalar dan juga tidak dapat dimasukkan dalam kategori interpolasi dan ekstrapolasi (keadaan yang begitu sensitive atau begitu peka dengan adanya sedikit perubahan).

³³ Feri Sulianta. *Seri Referensi Praktis Manajemen IT*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2008), hlm. 12.

- 4) Kemampuan untuk menyusun rancangan pendidrian sebuah bangunan.
- c. Kemampuan menjabarkan perangkat hubungan yang abstrak
- 1) Kemampuan menyusun hipotesis berdasarkan analisis faktor-faktor yang ada dan memodifikasinya jika ditemukan faktor-faktor baru yang relevan.
 - 2) Kemampuan untuk merumuskan teori belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Gambar 2
Diagram Analisis Kasus



Sumber: *Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko (2006: 40)*

2. Kemampuan Sintesa

Menurut Buchari Lapau (2012: 8) sintesa adalah kemampuan untuk membentuk sesuatu yang utuh dari bagian-bagian yang kecil. Dengan demikian berpikir secara analitis merupakan suatu proses dimana hipotesa diuji dengan keputusan diterima atau ditolak.³⁴

Kemampuan analisis dan sintesa sangat penting bagi mahasiswa dalam rangka mendeskripsikan dan menjelaskan segala persoalan yang ada. Hal ini karena, kemampuan berpikir yang baik dapat mempengaruhi kemampuan belajar mahasiswa, kecepatan mencapai penguasaan materi dan efektivitas pembelajaran.

Pumfre dan Filippatou (dalam Shahabuddin Hashim, dkk. 2003: 219)³⁵ membagi tingkat pemahaman mulai dari tingkat terendah ke tingkat yang tertinggi, sebagaimana dapat terlihat pada diagram gambar berikut :

³⁴ Buchari Lapau. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2012), hlm. 8.

³⁵ Shahabuddin Hashim, Mahani Razali dan Ramlah Jantan. *Psikologi Pendidikan: Buku Teori Pembelajaran yang Terkandung dalam Silabus Kurikulum Pendidikan Guru yang Digunakan di Maktab-*

Gambar 3
Peringkat Pemahaman



Sumber: *Shahabuddin Hashim, dkk. (2006: 219).*

Berdasarkan gambar di atas ranah kognitif merupakan aspek berhubungan dengan kemampuan berpikir. Berdasarkan urutan dari yang terendah ke yang tertinggi yang dimulai dari tahap mengenal, memahami, menafsir, menganalisa dan terakhir kemudian menilai.

Lebih lanjut, secara rinci Bloom juga mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis dan sintesa, yaitu :³⁶

a. Menganalisis unsur

- 1) Kemampuan untuk melihat asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu pernyataan.
- 2) Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesis.
- 3) Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif.
- 4) Kemampuan untuk mengidentifikasi motif-motif dan membedakan mekanisme perilaku antara individu dan kelompok.
- 5) Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya.

b. Menganalisis hubungan

- 1) Kemampuan untuk melihat secara komprehensif interrelasi antara ide dengan ide.
- 2) Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang memberikan suatu pernyataan.
- 3) Kemampuan untuk mengenal fakta atau asumsi yang esensial yang mendasari suatu pendapat atau tesis atau argument-argument yang mendukungnya.
- 4) Kemampuan untuk memastikan konsistennya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada.
- 5) Kemampuan untuk menganalisis hubungan diantara pernyataan dan argument guna membedakan mana pernyataan yang relevan dan mana yang tidak.
- 6) Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di dalam suatu argument.
- 7) Kemampuan untuk mengenal hubungan kausal dan unsur-unsur yang penting dan yang tidak penting di dalam perhitungan historis.

Maktab Perguruan. Cetakan Ketiga, (Kuala Lumpur, Malaysia: PTS Professional Publishing. 2006), hlm. 219.

³⁶ W Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo. 2002), hlm. 62-64.

c. Menganalisis prinsip-prinsip organisasi

- 1) Kemampuan untuk menguraikan hubungan antara bahan dan alat.
- 2) Kemampuan untuk mengenal bentuk dan pola karya seni dalam rangka memahami maknanya.
- 3) Kemampuan untuk mengetahui maksud dari pengarang suatu karya tulis, sudut pandang atau ciri berpikirnya dan perasaan yang dapat diperoleh dalam karyanya.
- 4) Kemampuan untuk melihat teknik yang digunakan dalam menyusun suatu materi yang bersifat persuasif, seperti advertensi³⁷ dan propaganda.

Jika dikaitkan antara pengertian analisis dan sintesis maka kemampuan analisis dan sintesis, yaitu kemampuan individu untuk mengolah atau mengurai, sekaligus menarik kesimpulan tentang permasalahan yang dihadapinya. Dalam praktiknya, individu mampu mengenal suatu masalah, mencari dan menghubungkan data-data dari berbagai sumber dan menggunakannya untuk memecahkan suatu masalah.³⁸

C. Metode

Dalam mengkaji tingkat kemampuan analisa dan sintesa mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, digunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012: 8) yaitu :

“Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.³⁹

Sedangkan variabelnya merupakan variabel tunggal, yakni tingkat kemampuan analisa dan sintesa mahasiswa. Berikut akan dijelaskan definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel. Selanjutnya untuk Teknik Pengumpulan Data. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 197) yang dimaksud dengan teknik pengumpulan data adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya”.⁴⁰ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian. Adapun alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: tes dan dokumentasi.

D. Pembahasan

³⁷ Advertensi dalam kamus bahasa diartikan sebagai iklan dalam media massa (cetak atau elektronik) untuk menawarkan barang. Namun dalam tulisan ini adalah bentuk persentasi dan promosi non pribadi tentang ide, baran dan jasa yang dibayar oleh sponsor.

³⁸ Tim Psikologi. *Babon Psikotes Paling Update*, (Jakarta: Transmedia Pustaka. 2014), hlm. 12.

³⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. (Bandung: Alfabeta. 2012). Hlm. 13

⁴⁰ Suharsimi Arikunto. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta. 2002). Hlm. 197

Tulisan ini berangkat dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 26 mahasiswa baru jurusan PGRA angkatan 2016/2017 yang berusia antara 17 - 23 tahun, berdasarkan data yang bersumber dari bagian Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Pontianak tahun 2016. Dalam menentukan besarnya jumlah sampel (Arikunto dalam Yanti Herlanti, 2014: 35) menyatakan jika jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik semua diambil sebagai sampel penelitian.⁴¹ Dari penjelasan tersebut, maka seluruh populasi penelitian yang berjumlah 26 orang diambil menjadi sampel.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tentang definisi kemampuan analisa dan sintesa. Maka dalam pemberian skor dalam penelitian ini digunakan data angka dari jumlah jawaban yang benar dalam instrument test berupa Manual Tes IST dan disesuaikan dengan usia subjek. kemudian di konfersikan ke dalam skala norma yang telah baku. Merujuk pada hasil pengumpulan data dan informasi penelitian tentang tingkat kemampuan analisa dan sinetesa mahasiswa FTIK IAIN Pontianak dapat diketahui pebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Persentase Tingkat Kemampuan Analisa
Berdasarkan Kategori

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	0	0 %
Baik	0	0 %
Cukup	1	3,85 %
Rendah	6	23,07 %
Sangat Rendah	19	73,08 %
Total	26	100 %

Berdasarkan data dari tabel 4.8 tersebut diperoleh informasi bahwa tidak ada saatu orangpun responden yang memiliki kemampuan analisa yang sangat tinggi dan baik. Namun, hanya 1 orang saja atau 3.85 % responden yang memiliki tingkat kemampuan analisa yang dikategorikan cukup. Sedangkan 6 responden atau 23,07 % terkategori rendah dan 19 responden atau 73,08 % termasuk kategori sangat rendah.

Tabel 3
Persentase Tingkat Kemampuan Sintesa
Berdasarkan Kategori

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	0	0 %
Baik	0	0 %
Cukup	5	19,23 %
Rendah	13	50 %
Sangat Rendah	8	30,77 %
Total	26	100 %

⁴¹ Yanti Herlanti. *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah. 2014), hlm. 35.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada satu orangpun sampel dari populasi penelitian yang memiliki kategori tingkat kemampuan sintesa yang sangat tinggi dan baik. Meskipun demikian ada 5 orang atau 19,23 % responden memiliki tingkat kemampuan analisa sintesa yang terkategori cukup, 13 orang atau 50 % responden tergolong dalam kategori rendah dan 8 orang sisanya atau 30,77 % terkategori sangat rendah.

Rendahnya tingkat kemampuan analisa dan sintesa responden bisa disebabkan berbagai alasan yang berbeda tergantung pada masing-masing responden. Seperti misalnya akibat faktor bawaan (keturunan), tidak terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah, serta kurangnya stimulus (rangsangan) yang dapat meningkatkan kemampuan analisa dan sintesa responden.

Upaya yang dapat ditempuh dalam meningkatkan kemampuan analisa dan sintesa responden tersebut akan bergantung pada keahlian dosen dan tenaga pendidik dalam memberikan stimulus pada mahasiswa. Selain itu, kesungguhan responden dalam meningkatkan kemampuannya melalui pelatihan dan kegiatan pendukung lainnya juga akan berpengaruh pada peningkatan tingkat kemampuan analisa dan sintesa mahasiswa.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap tingkat kemampuan analisa dan sintesa mahasiswa jurusan PGRA FTIK IAIN Pontianak TA. 2016/2017, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kemampuan analisa responden rata-rata berada dalam kategori rendah yang terdiri dari 1 orang atau 3,85 % dari 26 orang responden memiliki kemampuan analisis cukup, 6 orang responden atau 23,07 % terkategori rendah, dan 19 orang atau 73,08 % responden terkategori sangat rendah.
- b. Kemampuan sintesa responden dalam penelitian ini berada dalam kategori rata-rata rendah yang terdiri dari 5 orang atau 19,23 % termasuk dalam kategori cukup, 13 orang atau 50 % dalam kategori rendah dan 30,77 % dalam kategori sangat rendah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran penelitian sebagai berikut :

- a. Bagi dosen di jurusan PGRA hendaknya dapat memilih metode pembelajaran yang dapat meningkatkan tingkat kemampuan analisis dan sintesis mahasiswa, misalnya melalui pembelajaran berbasis problem solving.
- b. Bagi mahasiswa jurusan PGRA hendaknya memperbanyak membaca dan berdiskusi dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis dan sintesisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Wildan. 2016. *Referensi Pintar Psikotes: Panduan Psikotes Terlengkap Sesuai dengan Kisi-Kisi*. Jakarta: Kawah Media.
- Ainur, Rofiq Arif. 2005. *Sistematika Psikologi Perkembangan*. Surabaya: ARLOKA.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Buchari Lapau. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Familia, Tim Pustaka. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herlanti, Yanti. 2014. *Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah.
- Holden, Robert. 2007. *Success Intelligence*. Terj. Yuliani Liputo. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- M. S. Hadisubrata. 2004. *Meningkatkan Inteligensi Anak Balita: Pola Pendidikan Untuk Lebih Mencerdaskan Anaka Balita*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Makinuddin dan Tri Hadiyanto Sasongko. 2006. *Analisis Sosial : Beraksi dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Yayasan Arkatiga.
- Partanto, Pius A Pdan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Istilah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Qur'an Tajwid. 2006. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. 2011. *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana 2001. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat: Esay-Esay Pemikiran, Pemberdayaan dari Aspek Manajerial, Kecerdasan dan Kepribadian*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bhaktu Utama.
- Tim Psikologi. 2014. *Babon Psikotes Paling Update*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- W Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudiono, Bambang. 2012. *Rangking 1st Bukan Segalanya*. Jakarta: Raih Asa Sukses.